



## EDUKASI DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP RISIKO STUNTING DI KALANGAN SISWA SMPN 3 SUPPA

**Makhrajani Majid<sup>1)</sup>; Armila Anar<sup>2)</sup>; Sari Murti<sup>3)</sup>; Rainer Schumacher Rafael B<sup>4)</sup>; Nur Aziza<sup>5)</sup>; Sulistiawati<sup>6)</sup>; Sunita<sup>7)</sup>; Sunreanti<sup>8)</sup>; Putri Bintang<sup>9)</sup>**

<sup>1),2),3),4),5),6),7),8),9)</sup> Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

Corresponden Autor E-mail: [ninimakhrajani@gmail.com](mailto:ninimakhrajani@gmail.com)

*Submitted: 19 Januari 2025, Accepted: 7 Februari 2025, Available online: 9 Februari 2025*

### Abstract

*Early marriage is a significant risk factor that contributes to stunting, a condition of failure to thrive that can have long-term impacts on children's health and development. This educational program aims to increase students' understanding of SMPN 3 Suppa, Pinrang Regency about the relationship between early marriage and the risk of stunting. Activities are carried out through counseling which involves the delivery of educational material, interactive discussions to explore students' understanding in depth, as well as evaluation using pre-test and post-test. The material provided includes the definition of early marriage, stunting, health impacts, as well as the importance of optimal nutrition and parenting patterns. The evaluation results show a significant increase in student understanding, from 30% on the pre-test to 85% on the post-test. Interactive discussions also revealed cultural challenges and lack of awareness as supporting factors for early marriage. This program makes an important contribution to efforts to prevent stunting through youth education and is hoped to be the first step in involving the wider community, including parents and the surrounding community. With a comprehensive approach, this intervention can support the creation of a healthier and more productive young generation.*

**Keywords :** *Early Marriage; Stunting; Education; Students; SMPN 3 Suppa*

### Abstrak

Pernikahan dini menjadi salah satu faktor risiko signifikan yang berkontribusi terhadap stunting, sebuah kondisi gagal tumbuh yang dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan dan perkembangan anak. Program edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMPN 3 Suppa Kabupaten Pinrang tentang hubungan antara pernikahan dini dan risiko stunting. Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan yang melibatkan penyampaian materi edukatif, diskusi interaktif untuk menggali pemahaman siswa secara mendalam, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Materi yang diberikan mencakup definisi pernikahan dini, stunting, dampak kesehatan, serta pentingnya gizi dan pola asuh yang optimal. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa secara signifikan, dari 35% pada pre-test menjadi 85% pada post-test. Diskusi interaktif juga mengungkap adanya tantangan budaya dan kurangnya kesadaran sebagai faktor pendukung pernikahan dini. Program ini memberikan kontribusi penting dalam upaya pencegahan stunting melalui edukasi remaja dan diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk melibatkan komunitas yang lebih luas, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar. Dengan pendekatan komprehensif, intervensi ini dapat mendukung terciptanya generasi muda yang lebih sehat dan produktif.

**Kata Kunci:** *Pernikahan Dini, Stunting, Edukasi, Siswa, SMPN 3 Suppa*

## PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan secara sah oleh seseorang yang memiliki persiapan dan kedewasaan yang belum memadai, sehingga hal ini merupakan suatu keprihatinan dan membawa banyak risiko yang berkaitan dengan masalah kesehatan. Salah satu masalah kesehatan yang terkait dengan pernikahan usia dini adalah kehamilan, persalinan dini dan kurangnya pemahaman orang tua tentang usia layak menikah menyebabkan pernikahan dini meningkat (1) selain itu faktor lain yang mendukung pernikahan dini adalah kecelakaan (*merried by accident*) (2). Usia saat pertama kali menikah adalah salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kesuburan, yang berdampak jangka panjang dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak stunting. Jika nutrisi Ibu tidak mencukupi selama kehamilan, bayi akan lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dimana pasokan darah ke serviks dan uterus belum sepenuhnya berkembang dengan baik pada remaja yang dapat menyebabkan aliran gizi pada janin saat hamil juga tidak baik dan sangat berisiko terkena stunting (3).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi yang tidak memadai, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Riset Kesehatan Dasar (2018) melaporkan bahwa 2,6% dari Perempuan menikah sebelum usia 15 tahun, dan 23,9% menikah antara usia 15-19 tahun. Sedangkan menurut BPS (2020) sekitar 1 dari 9 perempuan (11,21%) di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun (4). Remaja yang menikah dini sering kali belum memiliki kesiapan fisik, mental, dan ekonomi, sehingga berkontribusi pada rendahnya status gizi ibu dan anak. Kabupaten Pinrang, khususnya Kecamatan Suppa, menghadapi tantangan signifikan terkait tingginya angka pernikahan usia dini.

Faktor-faktor yang mendorong tingginya angka pernikahan dini di Kecamatan Suppa meliputi: **Pendidikan Rendah:** Banyak anak yang hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan menyebabkan mereka menerima keputusan anak untuk putus sekolah, yang kemudian meningkatkan risiko pernikahan dini, **Faktor Ekonomi:** Keterbatasan ekonomi membuat beberapa keluarga tidak mampu membiayai pendidikan anak, sehingga pernikahan dini dianggap sebagai solusi untuk mengurangi beban ekonomi keluarga, **Budaya dan Tradisi:** Adanya pandangan bahwa pendidikan tinggi bagi anak perempuan tidak terlalu penting, turut berkontribusi pada tingginya angka pernikahan dini.

Semakin tinggi prevalensi pernikahan dini di suatu Kabupaten, maka prevalensi stunting juga semakin tinggi. Ibu-ibu yang lebih muda memiliki risiko besar untuk memiliki anak pada usia lebih muda dan memiliki lebih banyak anak pada usia yang masih muda (5). Oleh karena itu, peningkatan usia pernikahan pertama merupakan tindakan yang sangat penting untuk mengakhiri pernikahan dini agar stunting tidak semakin tinggi (6). Diharapkan BKKBN terus melakukan intervensi program pernikahan dini melalui berbagai media untuk menjangkau para generasi milenial (7). Upaya yang dapat dilakukan seperti PIK-R berbasis sekolah informal maupun formal, komunitas, dan kelompok sebaya. Selain itu, perlunya penguatan Kerjasama antara Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama juga diperlukan untuk memperkuat penolakan pernikahan dini atau pernikahan di bawah umur.

Mengatasi permasalahan ini, program edukasi dirancang guna meningkatkan kesadaran siswa SMPN 3 Suppa mengenai dampak pernikahan dini terhadap risiko stunting. Program ini melibatkan penyuluhan, diskusi interaktif, dan evaluasi pemahaman melalui pre-test dan post-test. Diharapkan, melalui edukasi ini, siswa dapat memahami konsekuensi negatif pernikahan dini, sehingga angka pernikahan dini dapat berkurang dan kasus stunting di masa depan dapat dicegah. Implementasi program edukasi di SMPN 3 Suppa diharapkan menjadi langkah awal dalam mengurangi angka pernikahan dini dan mencegah stunting di Kabupaten Pinrang. Dengan meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya menunda pernikahan

hingga usia yang matang, diharapkan kualitas kesehatan ibu dan anak akan meningkat, serta tercipta generasi yang lebih sehat dan produktif.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Wiring Tasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang pada tanggal 31 Juli 2023. Peserta dari kegiatan ini adalah siswa dan siswi SMPN 3 Suppa sebanyak 50 siswa yang tergabung dalam kelas VIII dan IX. Kegiatan ini dilakukan dalam 2 tahapan, tahapan I peserta diberikan post test setelah itu diberikan edukasi terkait faktor risiko pernikahan dini, memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan dan persiapan masa depan, memberikan keterampilan pengambilan keputusan yang bijak dan mendorong remaja untuk memahami hak-hak remaja. Edukasi yang diberikan dengan menggunakan media berupa flipchart dan leaflet serta menampilkan materi berupa power point yang menarik untuk mudah dipahami. Data dikumpulkan melalui observasi langsung kegiatan penyuluhan, wawancara mendalam dengan siswa dan fasilitator penyuluhan, serta diadakan pengukuran antropometri dan kuesioner.

Tahapan kedua diberikan post test dan melakukan konseling dan mendengarkan keluhan siswa dan siswi penyebab pernikahan dini meningkat di daerah tersebut. Kegiatan yang dilakukan ini bergantian dengan siswa yang lain dalam pemberian konseling, sehingga mereka memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan apa yang mesti mereka lakukan terkait tingginya kasus pernikahan dini. Pada akhir kegiatan ini dilakukan evaluasi dalam melakukan upaya pencegahan peningkatan kasus pernikahan dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan pernikahan dini di SMPN 3 Suppa yang melibatkan siswa kelas VIII dan IX menunjukkan hasil yang positif dalam perubahan pengetahuan dan sikap responden terhadap isu pernikahan dini. Tingkat pengetahuan siswa yang kurang terkait risiko pernikahan dini, hal ini terlihat dari hasil yang hanya mencapai 35% responden seperti dampak pada kesehatan fisik, psikologis, dan sosial. Setelah penyuluhan dilakukan tingkat pemahaman meningkat secara signifikan hingga mencapai 85% responden dapat menjelaskan risiko tersebut dan menyadari pentingnya menunda pernikahan untuk fokus pada pendidikan dan pengembangan diri. Media yang digunakan, seperti flipchart dan leaflet, terbukti efektif karena memberikan informasi secara visual dan terstruktur, sedangkan penyajian PowerPoint yang menarik membuat materi lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa.

Selanjutnya perubahan sikap responden sebelum dilakukan penyuluhan, dimana sebagian siswa menunjukkan sikap pasif terhadap pernikahan dini. Mereka menganggapnya sebagai hal yang wajar karena pengaruh budaya dan lingkungan sekitar. Namun setelah dilakukan penyuluhan terkait pernikahan dini terjadi perubahan sikap responden hingga mencapai 75% responden menyatakan komitmen untuk menunda pernikahan dini dan lebih menghargai pentingnya pendidikan sebagai langkah membangun masa depan. Melalui pendekatan interaktif dalam penyuluhan, seperti diskusi dan sesi tanya jawab, membantu siswa memahami dampak nyata dari pernikahan dini dan mendorong refleksi personal terkait pentingnya pengambilan keputusan yang bijak.

Peningkatan pengetahuan menjadi salah satu hasil yang menonjol dari penyuluhan ini. Sebelum kegiatan, sebanyak 35% siswa tidak memahami risiko jangka panjang pernikahan dini. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang signifikan terkait topik tersebut di kalangan siswa SMP. Setelah penyuluhan 85% siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang risiko pernikahan dini, termasuk dampaknya terhadap kesehatan fisik (seperti

komplikasi kehamilan di usia muda), kesehatan mental (stres akibat tanggung jawab yang besar di usia muda), dan dampak sosial (seperti terputusnya pendidikan).

Relevansi materi yang disajikan berupa informasi yang terkait dengan kondisi sehari-hari siswa, seperti pentingnya pendidikan dan pengaruh pernikahan dini terhadap masa depan mereka, menjadi kunci dalam meningkatkan pengetahuan ini. Efektivitas pemberian media edukasi berupa Flipchart dan leaflet memberikan visualisasi sederhana tentang fakta dan data, sementara PowerPoint interaktif menarik perhatian siswa sehingga mereka lebih fokus dan memahami materi. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang terencana dan menggunakan media yang menarik mampu menjembatani kesenjangan informasi di kalangan siswa.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan di SMPN 3 Suppa

Perubahan sikap setelah dilakukan penyuluhan memberikan hasil yang signifikan hingga mencapai 75% siswa menunjukkan sikap positif, seperti komitmen untuk menunda pernikahan dini dan fokus pada pendidikan serta pengembangan diri. Faktor keberhasilan kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan interaktif dalam penyuluhan memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan berdiskusi. Hal ini membantu mereka menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk menentukan masa depan mereka sendiri. Namun, 15% siswa masih menunjukkan sikap ragu-ragu, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh tekanan keluarga atau tradisi lokal. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan lebih lanjut, misalnya melalui pelibatan orang tua dan komunitas.



Gambar 2. Sesi diskusi dan tanya jawab responden  
Hasil pretest menggambarkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan edukasi yang

terstruktur dan sistematis terkait pernikahan dini. Rendahnya pengetahuan siswa dan sikap pasif mereka sebelum penyuluhan menunjukkan bahwa edukasi belum menjangkau kelompok remaja secara efektif. Intervensi melalui penyuluhan yang dilakukan dalam kegiatan ini menjadi langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan informasi, menanamkan pemahaman yang lebih baik, dan memotivasi siswa untuk memiliki sikap proaktif dalam menolak pernikahan dini. Hasil posttest ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kesadaran dan motivasi siswa untuk menolak pernikahan dini. Namun, masih ada kelompok kecil yang membutuhkan pendekatan lebih lanjut, seperti pendampingan individu atau keterlibatan keluarga dan masyarakat.



Gambar 3. Pengisian kuesioner Pretest dan Posttest

Penyuluhan pernikahan dini di SMPN 3 Suppa memberikan hasil yang positif, dengan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan perubahan sikap siswa. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis edukasi, terutama dengan memanfaatkan media visual yang menarik, efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa. Namun, keberlanjutan program dan pelibatan komunitas tetap diperlukan untuk memastikan dampak yang lebih luas dan mendalam.



Gambar 4. Partisipasi SMPN 3 Suppa mengikuti kegiatan penyuluhan pernikahan dini

---

## SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pengetahuan dan membangun sikap positif siswa terhadap pencegahan pernikahan dini. Namun, untuk mengatasi tantangan yang masih ada, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat dampak edukasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung remaja dalam mencapai masa depan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Utami, A. S, Andini, P, Angeli, A, Wahyuni, A.J, Adriati, D.O. 2023. Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol 1 No. 9.
- Widyadhara, A.P, Putri, T. M. 2021. Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Mental dan Fisik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. Vo. 13 N0.4
- Hanifah, N.A.A, Stefani, M. 2022. Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Angka Kejadian Stunting Pada Balita di Kelurahan Mekarsari. *Jurnal Gizi Ilmiah*. Vol. 9 No. 3.
- Ariyanti, I, Prastika, D.A, Ngadiyono, Setlasih, S, Widiastuti, Y.P. 2024. Remaja Siaga Cegah Pernikahan Dini Penyebab Stunting. *Jurnal Peduli Masyarakat*. Vol. 6 No. 3.
- Sitepu, R, Wiranda, A, Sukma, K.D, Lubis, I.Y, Sihombing, R. F. 2024. Pencegahan stunting Melalui Sosialisasi Pernikahan dini pada Remaja Kelurahan Bela Rakyat. *Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi*. Vol. 1. No. 2.
- Duana, M, Siregar, S.M.S, Anwar, S, Musnadi, J, Husna, A, Nursia, L.E. 2022. Dampak Pernikahan Dini Pada Generasi Z Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.3. No.2.
- Retno, D.H, Rohmah, N. Azza, A. 2024. Hubungan Pernikahan Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Sumberjambe. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*. Vol.8 No. 7.